

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini budaya literasi di Indonesia masih rendah, terlebih lagi pada zaman modern ini (Uli, 2018). Banyak masyarakat yang lebih tertarik dengan barang elektronik yang canggih dan fleksibel, sehingga masyarakat lebih mudah untuk mempelajari suatu hal dengan mendengar dan menonton dari pada membaca. Hal tersebut menjadikan buku bukanlah hal yang menarik bagi masyarakat. Oleh karena itu literasi perlu untuk ditingkatkan dalam pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan terutama di sekolah dasar. Hal tersebut agar melatih siswa terbiasa akan budaya literasi sejak kecil, sehingga dapat berguna bagi siswa tersebut di masa depan (Ashri & Pujiastuti, 2021).

Pendidikan melalui pembelajaran di sekolah pada abad 21 mempunyai paradigma pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi. Dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran siswa pendidikan dasar dan menengah bahwa muatan rencana pembelajaran kurikulum 2013 revisi 2017 yang disusun harus

memunculkan 4 macam yaitu pendidikan penguatan karakter, literasi sekolah, keterampilan abad 21 atau 4C dan HOTS.

Pendidikan tidak terlepas dari suatu kurikulum, karena kurikulum merupakan rencana yang menaungi pendidikan yang memiliki makna sebagai pengalaman bagi siswa, yang mana dalam hal tersebut menyangkut hubungan atau interaksi antara siswa dengan sekolah dan siswa dengan lingkungannya (Sukatin dan Pahmi, 2020:81). Karena itu kurikulum menjadi ujung tombak tercapainya tujuan dalam pendidikan. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013, dimana penggunaan kurikulum perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan utama pembelajaran abad ke-21 adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills* (HOTS)). Hal ini sesuai dengan kompetensi – kompetensi inti pada standar isi kurikulum 2013, khususnya kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan. Untuk bisa mencapai tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan bahwa kecakapan yang diperlukan pada abad 21 yaitu kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Sejalan dengan hal tersebut, Kemendikbud menetapkan kebijakan baru terkait Asesmen Kompetensi Minimum yang memuat literasi. Kebijakan tersebut diharapkan mampu memberikan informasi terkait kualitas pembelajaran dari satuan Pendidikan (Aisyah, 2021).

Pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mewujudkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk meningkatkan budaya literasi. Dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang berisi tentang implementasi dari Gerakan Literasi Nasional yang berisi tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Nasional (GLN) yang telah dicanangkan pemerintah, dilaksanakan Pendidikan melalui sekolah yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah dapat diartikan juga sebagai upaya untuk mewujudkan organisasi yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui aktivitas seperti kegiatan membaca buku non pembelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (Ekowati, Dyah Worowirastrri, 2018).

Berdasarkan survey PISA adalah *Programme for International Students Assessment* untuk beberapa siswa usia 15 tahun. Peringkat literasi matematis siswa Indonesia sejak tahun 2009 hingga 2018 tidak menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan. Tahun 2009 Indonesia berada pada peringkat 68 dari 74 negara. Tahun 2012 Indonesia di urutan 64 dari 65 negara dengan tingkat pencapaian relatif rendah. Sedangkan hasil PISA di tahun 2015 menunjukkan peringkat Indonesia mengalami sedikit kenaikan urutan yaitu 63 dari 72 negara. Kemudian pada tahun 2018 hasil survei PISA menunjukkan hasil peringkat Indonesia yang berada pada 73 dari 79 negara. Hasil selama empat kali survey menunjukkan kemampuan peserta didik di Indonesia pada literasi matematis khususnya masih tergolong sangat rendah dibandingkan dengan negara peserta PISA lainnya (Poernomo et al., 2021).

Kampus Mengajar merupakan program dari MBKM yang memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan belajar dan mengembangkan diri mahasiswa melalui aktivitas di luar perkuliahan. Kampus Mengajar ini merupakan transformasi dari Program Kampus Mengajar Perintis yang memiliki tujuan memberikan solusi bagi Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang terdampak pandemic *Covid-19* dengan memberdayakan mahasiswa yang berada pada domisili sekitar wilayah sekolah untuk meringankan guru dan kepala sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada saat pandemic *Covid-19* (Rachman, 2018).

Proses tumbuh dan kembang anak di sekolah akan mulai menapaki berpikir kritis lebih kreatif dan inovati manakala di kelas tinggi. Nasution mengatakan bahwa masa kelas atas/tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit. (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar. (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor. (4) pada umumnya anak menghadapi tugastugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri. (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah. (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama (Perdana & Suswandari, 2021).

Alasan utama yang menyebabkan siswa masih belum dapat menyelesaikan permasalahan berbasis literasi numerasi adalah guru yang belum membiasakan siswa dengan soal-soal berbasis literasi. Hal ini disebabkan masih banyak guru yang masih belum mampu menyusun soal literasi numerasi terutama untuk guru-guru di tingkat sekolah dasar agar siswa menjadi lebih terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal non-rutin tersebut. (Maulidina, 2019).

Faktor yang mempengaruhi capaian literasi numerasi di Indonesia di antaranya faktor personal, faktor instruksional dan faktor lingkungan. Faktor personal yang dimaksud adalah persepsi siswa terhadap matematika dan kepercayaan siswa terhadap kemampuan matematika. Faktor instruksional berkaitan dengan intensitas, kualitas dan metode pengajaran. Sementara itu, faktor lingkungan berkaitan dengan karakteristik guru dan ketersediaan media belajar di sekolah. Belum banyak ditemukan media belajar yang mendukung kegiatan literasi numerasi (Aisyah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD Negeri Mutahin pada 10 Maret 2022 ini sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih belum berjalan dengan maksimal, masih banyak kendala yang dialami oleh sekolah dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah seperti pendidik belum menerapkan GLS. Oleh karena itu sekolah ini dipilih oleh kemdikbud dalam program kampus mengajar untuk membantu Gerakan Literasi Sekolah dalam hal literasi numerasi.

Instrument yang digunakan di SD Negeri Mutahin masih belum sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 13 Permendikbud Nomor 23 Tahun 2020 tentang instrument penilaian, sehingga dalam pengukuran keterampilan literasi numerasi siswa masih belum maksimal. Adapun kendala yang dialami saat pengukuran literasi numerasi di SD Negeri Mutahin yaitu seringkali siswa kelas V mudah bosan pada saat mengerjakan soal-soal literasi numerasi. Kemudian keterbatasan waktu menjadi faktor utama dalam pengukuran literasi numerasi di SD Negeri Mutahin

Melihat adanya permasalahan di atas, maka diperlukan tindakan yang dapat mendukung gerakan literasi numerasi itu sendiri seperti pengadaan kegiatan pelatihan guru matematika terkait literasi numerasi. Kegiatan tersebut berupa pelatihan untuk memilih, membuat, dan memodifikasi permasalahan sehari-hari yang dapat digunakan di dalam pembelajaran di kelas dan untuk penilaian. Selanjutnya pengadaan kegiatan peningkatan sarana penunjang kegiatan literasi numerasi seperti penyediaan buku dan sumber belajar bermutu terkait literasi numerasi. Serta penyediaan alat ukur berupa tes untuk mengetahui tingkat literasi numerasi siswa dan meningkatkan jumlah frekuensi kesempatan siswa dalam mengaplikasikan numerasi di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud ingin mengembangkan instrumen berupa tes sebagai alat ukur literasi numerasi. (Aisyah, 2021)

Instrumen keterampilan literasi numerasi yang akan di kembangkan pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana penunjang agar siswa

dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi kebijakan baru dari Kemendikbud terkait Asesmen Nasional yang mengujikan literasi numerasi. Untuk mendukung pencapaian literasi numerasi yang sesuai dengan kerangka aspek sikap literasi numerasi oleh OECD dan tim Gerakan Literasi Nasional (GLN) perlu dikembangkan lagi, sehingga pengembangan instrumen keterampilan literasi numerasi menjadi fokus penelitian ini. Nilai-nilai keterampilan menjadi komponen yang lebih ditekankan dalam penelitian ini dengan harapan dapat memperkuat kemampuan keterampilan literasi numerasi siswa. Hal inilah yang menjadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Instrumen Pengukuran Keterampilan Literasi Numerasi Siswa Kelas 5 SD.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Instrumen yang digunakan masih belum sesuai dengan ketentuan pasal 13 Permendikbud No 23 Tahun 2020 sehingga pengukuran keterampilan literasi numerasi siswa belum maksimal.
2. Siswa kelas V mudah bosan mengerjakan soal-soal literasi dan numerasi sehingga keterampilan siswa masih rendah.
3. Keterbatasan Waktu yang dialami sekolah membuat pengukuran literasi numerasi menjadi terhambat.
4. Diperlukannya pengembangan instrument tes untuk mengukur keterampilan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu, kurangnya instrumen yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan literasi dan numerasi peserta didik di kelas V SD. Sehingga dikembangkan instrumen berupa instrument tes yang mengukur keterampilan literasi dan numerasi siswa kelas V SD.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah sebelumnya, aka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah pengembangan instrument tes keterampilan literasi numerasi siswa kelas V di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Kualitas instrument tes keterampilan literasi numerasi siswa kelas V di Solah Dasar?
3. Bagaimana efektivitas instrument tes keterampilan literasi numerasi siswa kelas V di Sekolah Dasar

### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusalah masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan langkah-langkah pengembangan instrument tes keterampilan literasi numerasi siswa kelas V di Sekolah Dasar.
2. Mendeskripsikan kualitas instrument tes keterampilan literasi numerasi siswa kelas V di Sekolah Dasar



3. Mendeskripsikan efektivitas instrument tes keterampilan literasi numerasi siswa kelas V di Sekolah Dasar.

#### **F. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Penelitian ini menghasilkan produk berupa instrument tes keterampilan literasi numerasi untuk memperkuat keterampilan literasi numerasi siswa kelas V di Sekolah Dasar. Spesifikasi Instrument es ini adalah sebagai berikut :

- a. Instumen tes yang akan dikembakang yaitu dengan Tema Pelajaran yang digunakan adalah tema 7 Subtema 1.
- b. Instrument tes yang dikembangkan berupa tes soal pilihan ganda dengan 4 option jawaban dengan mempertimbangkan kemampuan keterampilan literasi numerasi siswa
- c. Instrument tes akan disertai bacaan cerita yang berkaitan dengan literasi numerasi
- d. Dimensi literasi numerasi dalam penelitian ini meliputi aspek Bahasa Indonesia dan matematika dasar.
- e. Instrument tes akan dibuat menggunakan *google form*.
- f. Validitas instrument tes hasil pengembangan dapat dilihat dari validitas isi dan validitas konstruk menurut ahli
- g. Keefektifan instrumen dapat dilihat berdasarkan hasil tes kemampuan

## **G. Manfaat Pengembangan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait instrument pengukuran keterampilan literasi numerasi.

- a. Instrumen pengukuran keterampilan literasi numerasi dapat dijadikan alternatif evaluasi pembelajaran.
- b. Sebagai salah satu pilihan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa dalam mendukung proses pembelajaran.

### 2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat bagi berbagai pihak berkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu antara lain :

- a. Bagi sekolah
  - 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah
  - 2) Memberikan sumbangan berupa instrument tes kelas V
  - 3) Dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian berikutnya
  - 4) Memberikan sumbangan positif dalam meningkatkan mutu Pendidikan
  - 5) Sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat mencapai target dan menumbuhkan keterampilan literasi numerasi peserta didik

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan alternative instrument tes guru untuk melancarkan pembelajaran.
- 2) Guru dapat menerapkan instrument tes untuk menguji keterampilan literasi numerasi siswa.
- 3) Memperbaiki kinerja guru dalam membuat instrument tes keterampilan literasi numerasi.

c. Bagi Siswa

- 1) Instumen pengukuran keterampilan literasi numerasi dapat mengukur literasi nuemrasi siswa.
- 2) Instumen pengukuran keterampilan literasi numerasi dapat menumbuhkan motivasidan minat siswa untuk meningkat literasi numerasi pada tema 7 sub tema 1 kelas V Sekolah Dasar.
- 3) Instumen pengukuran keterampilan literasi numerasi bersifat fleksibel sehingga memudahkan siswa mengulang pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah ilmu dalam mengembangkan instrument keterampilan literasi numerasi guna untuk belak mengajar.
- 2) Menambah wawasan dalam mengembangkan instrument tes literasi numerasi kelas V.

## H. Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

Berdasarkan manfaat penembangan sebelumnya, maka diperoleh asumsi keterbatasan pengembangan sebagai berikut :

### 1. Asumsi Pengembangan

Penelitian ini memiliki asumsi pengembangan yaitu instrument tes hanya mengukur kemampuan keterampilan literasi numerasi siswa kelas V

### 2. Keterbatasan Pengembang

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu obyek pengembangan instrument keterampilan literasi numerasi ini hanya dibatasi pada pengukuran keterampilan literasi numerasi siswa kelas V.